

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu gizi mendunia tengah mendapat intensi besar, terutama di sebagian negara kurang maju (berkembang) ialah Indonesia yang menjadikan peringkat ke lima di dunia dalam masalah gizi yaitu stunting atau status gizi pendek sebanyak lebih dari 7 juta balita, lebih 2 juta balita di atas 5 tahun mengalami wasting atau berat badan kurang dan 2 juta lainnya mengalami obesitas atau kelebihan berat badan (UNICEF, 2020).

Ada dua jenis faktor tidak langsung maupun langsung yang berpengaruh pada status gizi balita. Penyakit infeksius dan aspek makanan ialah faktor penyebab langsung. Faktor penyebab tidak langsung yaitu akses air bersih, sanitasi, pola asuh, akses makanan, kualitas pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan akses informasi. Selain itu rendahnya ASI eksklusif dan MP-ASI dini menjadi salah satu penyebab pola asuh yang dapat menjadikan balita mengalami masalah gizi (Badan *et al.*, 2015).

Masa *Golden Age* ialah masa dimana anak berumur 0-59 bulan, karena di waktu inilah balita berkembang dan bertumbuh sangat cepat. Pemberian asupan gizi seimbang harus diperhatikan agar asupan gizi tercukupi dan optimal, apabila kebutuhannya tidak tercukupi maka bisa mengganggu proses tumbuh kembang pada anak (Azrimaidaliza, 2019). Tumbuh kembang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh perhatian orangtua terhadap gizi balita. Teknik penilaian terkait status gizi anak merupakan yang harus dilakukan secara terus menerus agar kesehatan anak selalu terpantau dengan baik (Gunawan, 2018).

Bagi anak balita, asupan makanan yang bergizi sangatlah penting karena termasuk faktor yang berperan dalam tumbuh kembangnya. Seorang anak akan mendapati kekurangan gizi dan proses tumbuh kembangnya terganggu apabila asupan gizinya tidak tercukupi. Selain itu, anak mungkin mudah terinfeksi, peradangan kulit, ketidakmampuan untuk berprestasi, dan kesulitan dalam pengembangan motorik, verbal, dan keterampilan (Azrimaidaliza *et al.*, 2019).

Pola makan merupakan faktor kunci salah satu penyebab masalah gizi. Pola makan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang karena makanan banyak mengandung zat gizi, mineral dan vitamin yang berguna dan memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang balita (Ikhtiar *et al.*, 2022).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menerangkan terdapat 21,6% kasus balita stunting, 7,7% balita yang mengalami wasting, 17,1% underweight dan 3,5% balita mengalami overweight. Berdasarkan indeks (BB/U), 14,2% balita di Provinsi Jawa Barat umur 0 hingga 59 bulan memiliki berat badan kurang (underweight). Prevalensi menurut (TB/U) atau (PB/U) didapat 20,2% balita mengalami stunting. Indeks prevalensi berdasarkan (BB/TB) sebesar 6,0% balita mengalami wasting dan 3,8% balita mengalami overweight. Hasil Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2022 menerangkan status gizi balita di Kota Tasikmalaya umur 0-59 bulan indeks (BB/U) sebesar 13,0% balita mengalami underweight. Prevalensi (TB/U) atau (PB/U) didapat 22,4% balita mengalami stunting. Indeks prevalensi (BB/TB) sebesar 5,5% balita mengalami wasting dan 4,2% balita mengalami overweight (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kecamatan Purbaratu, salah satu kecamatan di Kota Tasikmalaya, menjadi lokasi permasalahan gizi tersebut. Menurut data dinas kesehatan Kota Tasikmalaya prevalensi stunting di Kecamatan Purbaratu sebesar 20,47%. Kelurahan Singkup merupakan salah satu kelurahan yang mempunyai permasalahan gizi. Pada rekap data bulan penimbangan balita usia 0-59 bulan tahun 2024, masalah gizi yang terjadi yaitu prevalensi stunting sebesar 13,01%, wasting 5%, dan underweight 12%. Balita dengan kategori (BB/U) sebanyak 7 balita menderita berat badan sangat kurang, 41 balita berat badan kurang 331 balita normal dan 13 balita menderita risiko berat badan lebih. Kategori (TB/U) atau (PB/U) sebanyak 12 balita sangat pendek, 39 balita pendek dan 341 balita normal dan kategori (BB/TB) atau (BB/PB) 5 balita menderita gizi buruk, 15 balita menderita gizi kurang, 335 balita normal, 28 balita menderita risiko gizi lebih, 8 balita menderita gizi lebih.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, pola makan memiliki efek pada status gizi balita, keadaan ini penting untuk dipahami guna

memberikan gambaran status gizi balita dengan impian bisa menghindari dan menangani permasalahan status gizi balita, sehingga penulis ingin melakukan penelitian terkait “Gambaran Pola Makan Dan Status Gizi Balita Di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana gambaran pola makan dan status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola makan dan status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola makan balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbratu Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti memahami gambaran pola makan dan status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menyajikan informasi dan melengkapi kepustakaan mengenai gambaran pola makan dan status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menyajikan informasi dan pengetahuan menyangkut gambaran pola makan dan status gizi balita di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.